

Proses pembinaan nilai-nilai demokrasi siswa SMA Kota Banda Aceh

Maimun*, Irwan Putra, Cindy Ayu Pranika

Universitas Syiah Kuala, Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

*korespondensi penulis maimunaceh@usk.ac.id

Informasi Artikel

Received:

09/10/2024

Accepted:

30/10/2024

ABSTRAK

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai demokrasi dianggap salah satu bagian untuk mengatasi sikap intoleran maupun diskriminatif antar siswa. Solusi yang diusulkan mencakup penguatan program ekstrakurikuler, pembelajaran aktif di kelas, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, integrasi nilai moral dalam kurikulum, dan evaluasi program secara berkala. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembinaan nilai-nilai demokrasi bagi siswa di sekolah. Studi ini termasuk tipe studi kasus dengan pendekatan kualitatif guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 16 guru PPKn beserta 16 siswa, selanjutnya dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan nilai-nilai demokrasi tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, atau pembelajaran di kelas. Namun juga diselenggarakan dengan pendekatan kegiatan kokurikuler yang terintegrasi dalam Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ini mencakup simulasi pemilihan umum, pergantian ketua Osis, dan pembagian peran di kelas seperti ketua kelas. Selain itu, proses pembinaan nilai demokrasi juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibra, PASCAL, Pramuka, olahraga (seperti futsal), debat, teater, acara tahunan "Realistig", sanggar tari, Rohis, forum duta hukum, kegiatan rohani (tahfidz), PIK-R, dan PMR.

Kata kunci: nilai-nilai demokrasi, pembinaan, siswa SMA

ABSTRACT

Understanding and applying democratic values is considered a crucial aspect in addressing intolerant and discriminatory attitudes among students. The proposed solutions include strengthening extracurricular programs, active classroom learning, student participation in decision-making, integrating moral values into the curriculum, and regularly evaluating the programs. This study aims to examine the process of fostering democratic values among students in schools. This research is a case study with a qualitative approach to gain an in-depth understanding of the phenomenon. Data was collected through interviews with 16 civic education teachers and 16 students, and analyzed through three stages: data reduction, data display, and verification. The results indicate that the process of fostering democratic values is not only conducted through intramural activities or classroom learning but is also organized through co-curricular activities integrated into the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5). This includes simulations of general elections, changing student council leaders, and assigning roles in the classroom such as class leader. Additionally, the process involves extracurricular activities such as flag-raising troops, Pascal, scouting, sports (e.g., futsal), debates, theater, the annual

"Realistig" event, dance studios, religious activities, legal ambassador forums, spiritual activities (tabfidz), PIK-R, and PMR.

Keywords: *coaching, democratic values, high school student*

Copyright © 2024 (Maimun, Irwan Putra, Cindy Ayu Pranika). All Right Reserved

How to Cite: Maimun, M., Putra, I. dan Pranika, C.A. (2024). Proses pembinaan nilai-nilai demokrasi siswa SMA Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(1), 462-468. DOI. 10.21009/jimd.v24i1.49719



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pembinaan nilai-nilai demokrasi bagi siswa merupakan suatu aspek penting dalam pendidikan modern. Demokrasi tidak hanya sebagai sistem politik, tetapi juga sebagai nilai-nilai fundamental yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Menurut Haynes dan Suissa (2022) pembinaan nilai-nilai demokrasi di sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap partisipatif, toleransi, dan penghargaan terhadap pluralitas dalam Masyarakat. Pembinaan nilai-nilai demokrasi di sekolah sangat penting karena sekolah adalah tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini. Pendidikan demokrasi di sekolah membantu membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang kritis, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, pendidikan demokrasi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Holbein et al. (2020) yang menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan demokrasi memiliki tingkat partisipasi siswa yang lebih tinggi dalam kegiatan sekolah dan masyarakat serta menunjukkan sikap yang lebih toleran dan inklusif.

Penerapan pendidikan demokrasi di sekolah juga mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, siswa yang mendapatkan pendidikan demokrasi memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan global yang kompleks. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Levinson & Solomon, 2021).

Melalui pembinaan nilai-nilai demokrasi, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga memperkuat kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ini menegaskan bahwa pendidikan demokrasi bukan hanya tentang mendidik individu menjadi warga negara yang paham akan hak-haknya, tetapi juga tentang membentuk individu yang aktif berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif secara kolektif.

Pembinaan nilai-nilai demokrasi bagi siswa dianggap penting karena dapat meningkatkan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat kolektif. Hal ini sesuai dengan temuan dari studi Jach dan Trolan (2022) yang menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan prinsip-prinsip demokrasi cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan lebih mampu menghargai pandangan yang berbeda. Pendidikan demokrasi juga membantu membangun keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang esensial dalam menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat global saat ini.

Studi yang dilakukan oleh Riddle et al. (2022) menyoroti efektivitas program pembinaan demokrasi dalam meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi siswa. Hasil penelitian ini memberikan bukti kuat

bahwa integrasi nilai-nilai demokrasi dalam kurikulum sekolah tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip demokrasi, tetapi juga menghasilkan generasi yang lebih siap untuk berkontribusi secara positif dalam pembangunan masyarakat demokratis.

Boiliu et al. (2022) menjelaskan bahwa proses pembinaan nilai-nilai demokrasi di sekolah Indonesia umumnya meliputi pengajaran konsep-konsep dasar demokrasi seperti hak asasi manusia, partisipasi politik, dan keadilan sosial. Melalui strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelas, simulasi situasi politik, dan proyek kolaboratif, siswa tidak hanya memahami bagaimana demokrasi berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan menghargai keanekaragaman. Aktivitas seperti pemilihan ketua kelas dengan prosedur demokratis, model PBB, dan klub debat membantu siswa merasakan praktik langsung dari nilai-nilai demokrasi. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan polarisasi politik, pendidikan demokrasi tetap menjadi pondasi penting dalam membentuk siswa sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat yang inklusif dan berpartisipasi.

Secara khusus, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa proses pembinaan nilai-nilai demokrasi di SMA Kota Banda Aceh tidak terbatas pada program kurikuler dalam pembelajaran yang mencakup, keadilan, empati, toleransi/intoleransi, kerjasama dan sejenisnya. Namun, Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang demokratis. Salah satu wadah yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman siswa tentang demokrasi adalah melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang umum diselenggarakan di sekolah, seperti Paskibra, PASCAL, Pramuka, dan olahraga seperti futsal, bukan hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan bakatnya, tetapi juga menjadi ajang untuk belajar tentang kerjasama, keadilan, dan partisipasi aktif dalam suatu komunitas. Melalui latihan dan pemahaman tentang tanggung jawab, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menerima pendapat orang lain, yang merupakan nilai esensial dalam sistem demokratis.

Proses mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran terbimbing/mandiri, kegiatan OSIS, program berita, pendampingan, makan bersama, dan inisiatif kebersihan. Pembinaan nilai-nilai demokrasi bagi siswa mencakup; membina kerja sama dan solidaritas, menanamkan ketaatan pada aturan dan memahami keberagaman; dan menumbuhkan kebebasan berekspresi (Renkema et al., 2019).

Pada konteks SMA di Kota Banda Aceh, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai pembinaan nilai-nilai demokrasi, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik-praktik optimal yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah dalam membangun generasi muda yang memahami dan menerapkan nilai-nilai demokrasi secara efektif.

Penelitian ini sangat penting karena membantu mengidentifikasi bagaimana sekolah dapat secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai praktik terbaik dalam pembinaan nilai-nilai demokrasi, penelitian ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kehidupan bernegara, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta mempromosikan toleransi dan kerjasama di kalangannya. Mengingat peran sekolah sebagai lembaga strategis dalam membentuk karakter siswa, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan berharga bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, mendukung tujuan pendidikan nasional, serta menyiapkan generasi muda yang lebih siap berkontribusi dalam masyarakat demokratis yang inklusif dan berkeadilan.

Metode

Penelitian ini tergolong tipe studi kasus karena memungkinkan analisis mendalam terhadap implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah. Selain itu, peneliti dapat menelaah secara detail bagaimana nilai-nilai demokrasi diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di SMA Kota Banda Aceh, serta tanggapan siswa terhadap program-program yang ada. Studi kasus juga memungkinkan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas pembinaan nilai-nilai demokrasi bagi siswa (McNaughtan & Brown, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, berupaya memahami secara mendalam tentang proses pembinaan nilai-nilai demokrasi yang diterapkan di sekolah menengah atas (SMA) di Kota Banda Aceh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggambarkan pengalaman, pandangan, serta pemahaman siswa dan guru terkait dengan implementasi nilai-nilai

demokrasi. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh data yang kaya akan detail dan konteks. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai demokrasi dipahami, diterapkan, dan dipromosikan dalam kehidupan sehari-hari di SMA di Banda Aceh (Wijaya Mulya et al., 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yakni proses tanya jawab yang dilakukan dengan 16 guru PPKn beserta 16 siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yakni reduksi data, display data dan verifikasi (De Almeida et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan nilai-nilai demokrasi tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, atau pembelajaran di kelas. Namun juga diselenggarakan dengan pendekatan kegiatan kokurikuler. Pembinaan nilai-nilai demokrasi bagi siswa melibatkan beberapa tahapan yang penting untuk memastikan siswa memahami dan mengembangkan sikap demokratis yang terintegrasi dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ini mencakup simulasi pemilihan umum, pergantian ketua Osis, dan pembagian peran di kelas seperti ketua kelas. Selain itu, guru dan siswa menjelaskan bahwa proses pembinaan nilai demokrasi juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibra, PASCAL, Pramuka, olahraga (seperti futsal), debat, teater, acara tahunan "Realistig", sanggar tari, Rohis, forum duta hukum, kegiatan rohani (tahfidz), PIK-R, dan PMR.

Perencanaan program pembinaan nilai-nilai demokrasi bagi siswa melibatkan beberapa tahapan yang penting untuk memastikan siswa memahami dan mengembangkan sikap demokratis. Contohnya Kegiatan kokurikuler seperti Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi. Melalui program ini, siswa tidak hanya memperkuat karakter dan kompetensi pribadi, tetapi juga diajarkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga dapat belajar merencanakan dan mengeksekusi proyek-proyek dengan mandiri, mengasah keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan dalam situasi nyata. Selain itu, P5 membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang penting dalam menghadapi tantangan masa depan (Lopez et al., 2023).

Penelitian Marhatta (2021) mengungkapkan bahwa pembinaan sikap demokratis melalui kegiatan kurikuler yang diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dapat dilaksanakan dengan menyelenggarakan diskusi kelompok, pembelajaran praktik pemilihan ketua kelas, dan penerapan model pembelajaran yang menyenangkan berupa permainan.

Ektrakurikuler di sekolah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membina nilai-nilai demokrasi bagi siswa. Namun, ekstrakurikuler juga harus diimbangi dengan waktu atau *timeline* yang tepat agar tidak terganggu dengan akademik. Berikut adalah narasi tentang pentingnya mengimbangi ekstrakurikuler dengan waktu akademik untuk membina nilai demokrasi, sebagaimana yang dijelaskan Berti et al. (2023) bahwa dalam konteks ini, siswa tidak hanya mengembangkan minat dan bakatnya, tetapi juga belajar tentang partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Siswa juga diarahkan untuk berbicara dan mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk bersuara. Selain itu, dalam konteks sosial, kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa memperluas lingkaran sosialnya, mengasah kemampuan komunikasi, dan belajar bekerja sama secara efektif. Semua ini penting dalam demokrasi karena mencerminkan nilai-nilai seperti kebebasan berpendapat, keadilan, dan menghormati hak-hak individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Buckley dan Lee (2021) menunjukkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi Pancasila yang dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan sosialis. *Core values* tersebut menjadi karakter yang senantiasa dapat dibangun oleh setiap ekstrakurikuler dalam berbagai kegiatannya. Philippe et al. (2022) menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai salah satu media yang potensial untuk pembinaan nilai demokrasi dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Selain itu, Zarazaga-Peláez et al. (2024) mengungkapkan pula bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik, meliputi sikap, percaya diri, pencapaian akademik yang lebih baik, produktif, serta aspek sosial.

Pembinaan nilai-nilai demokrasi di sekolah dilakukan oleh berbagai pihak dan stakeholder yang berperan aktif dalam proses pendidikan seperti guru, siswa, kepala sekolah, staff sekolah dan orang tua. Sikap demokratis mencerminkan menghormati hak asasi manusia, mengakomodasi nilai-nilai positif, dan memiliki pandangan dunia yang positif (Strand & Papastephanou, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan sikap demokratis di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan kokurikuler seperti diskusi kelompok, praktik pemilihan ketua kelas, dan model pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi, seperti partisipasi aktif, menghargai perbedaan pendapat, dan kemampuan sosial siswa. Ini penting karena mencerminkan nilai-nilai seperti kebebasan berpendapat, keadilan, dan menghormati hak-hak individu, yang merupakan prinsip dasar demokrasi.

Pembinaan nilai-nilai demokrasi di lingkungan SMA Negeri Banda Aceh mencakup menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga, menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu lingkungan sekolah yang sedang berubah, menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur, membatasi pemakaian kekerasan sampai minimum, mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman, dan menjamin tegaknya keadilan. Penyelesaian konflik di sekolah memerlukan pendekatan bijaksana dan damai guna menjamin terwujudnya nilai-nilai demokratis. Dalam hal ini, guru harus mendengarkan siswa secara aktif dan memilih gaya penyelesaian konflik yang sesuai, seperti mediasi atau dialog terbuka. Memfasilitasi dialog yang jujur dan saling menghormati antara siswa adalah kunci. Guru juga diharapkan untuk dapat mengajarkan keterampilan ekspresi diri yang efektif dan menjadi contoh perilaku resolusi konflik yang positif. Dengan cara ini, konflik dapat diselesaikan secara damai dan mendukung perkembangan karakter siswa (Muhonen et al., 2022).

Pembinaan nilai-nilai demokrasi juga dapat diwujudkan dalam upaya penyelenggaraan perubahan secara damai, yang dapat dilakukan melalui sosialisasi terkait perubahan serta memilih strategi sesuai dengan konteks dan sasaran yang dituju. Setiap strategi, baik itu komunikasi langsung, media massa, maupun media sosial, memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri dalam mencapai tujuan sosialisasi. Komunikasi langsung memungkinkan interaksi langsung yang intens dengan audiens, sementara media massa mampu mencapai jumlah yang lebih besar secara cepat. Di sisi lain, media sosial menawarkan interaksi dua arah yang dinamis serta kemampuan untuk menjangkau target yang spesifik. Pemilihan strategi yang tepat akan meningkatkan efektivitas pesan sosialisasi perubahan, memastikan pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan berhasil memengaruhi audiens sesuai yang diharapkan (Bünzli & Eppler, 2019).

Penyelenggaraan pergantian pemimpin seperti ketua OSIS maupun ketua kelas di sekolah juga berperan penting sebagai sarana untuk memperkenalkan prinsip politik dan demokrasi kepada siswa. Proses ini dirancang mirip dengan pemilu pada umumnya, dimulai dengan pengajuan pencalonan oleh siswa yang berani tampil sebagai calon. Setelah itu, calon ketua mendapat kesempatan untuk berkampanye dengan visi misi yang jelas dan tanpa kecurangan, mengajarkan siswa tentang integritas dan persaingan sehat. Selanjutnya, siswa terlibat dalam mendukung calon ketua dengan merancang program kerja yang diharapkan dapat dilaksanakan jika calon yang didukung terpilih. Pemilihan dilakukan secara langsung, umum, bebas, dan rahasia, menyerupai proses pemilihan umum seperti Pilpres atau Pilkada. Pengumuman ketua terpilih juga penting dilakukan oleh guru atau pembina OSIS, menanamkan nilai berjiwa besar pada siswa untuk menerima hasil pemilihan dengan lapang dada. Melalui implementasi tata cara ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami proses demokrasi internal sekolah, tetapi juga mempraktikkan etika politik yang baik (Larsen, 2021).

Penelitian yang dilakukan Bergamaschi et al. (2022) menyoroti peran guru dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui cerminan sikap toleransi. Guru dapat melakukan sejumlah cara yang efektif, termasuk pengembangan diri sendiri, yakni guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan sikap toleransi, serta memberikan contoh langsung kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi dalam pembinaan nilai-nilai demokrasi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai demokrasi berjalan efektif dan efisien, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehingga siswa terbiasa dengan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui budaya sekolah yang inklusif, guru juga dapat menciptakan atmosfer yang mendukung sikap toleransi dan mengajarkan siswa untuk tidak membuat prasangka terhadap orang lain berdasarkan perbedaan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai

pendidik akademis, tetapi juga sebagai model dan penggerak utama dalam membentuk karakter positif siswa terkait dengan sikap toleransi.

Izawa (2022) mengungkapkan bahwa konsep keadilan dalam pendidikan juga memandu upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif serta demokratis. Keadilan dalam pendidikan mencakup pemahaman bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, kultural, atau karakteristik pribadi lainnya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ini melibatkan pemerataan akses terhadap sumber daya pendidikan, yang mencakup hak setiap siswa untuk mendapatkan peluang belajar yang setara. Selain itu, konsep ini juga menyangkut perlakuan yang adil dalam semua aspek pendidikan, seperti penilaian, penghargaan, dan pembinaan keadilan dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan penghapusan ketidaksetaraan dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan nilai-nilai demokrasi di SMA di wilayah Kota Banda Aceh tahun pelajaran 2023/2024, ditemukan bahwa proses pembinaan nilai-nilai demokrasi tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, atau pembelajaran di kelas. Namun juga diselenggarakan dengan pendekatan kegiatan kokurikuler yang terintegrasi dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ini mencakup simulasi pemilihan umum, pergantian ketua Osis, dan pembagian peran di kelas seperti ketua kelas. Selain itu, proses pembinaan nilai demokrasi juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibra, PASCAL, Pramuka, olahraga (seperti futsal), debat, teater, acara tahunan "Realistig", sanggar tari, Rohis, forum duta hukum, kegiatan rohani (tahfidz), PIK-R, dan PMR.

Referensi

- Bergamaschi, A., Blaya, C., Arcidiacono, F., & Steff, J. (2022). Blatant and subtle prejudice, and the role of teachers in conveying tolerance and respect for the Other. *Intercultural Education*, 33(1), 17–34. <https://doi.org/10.1080/14675986.2021.2017643>
- Berti, S., Grazia, V., & Molinari, L. (2023). Active Student Participation in Whole-School Interventions in Secondary School. A Systematic Literature Review. *Educational Psychology Review*, 35(2). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09773-x>
- Boiliu, N. I., Sihombing, A. F., Sampaleng, D., Widjaja, F. I., & Simanjuntak, F. (2022). Human rights: The convergence of the second sila of Pancasila and Hans Kung's global ethics in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.6933>
- Buckley, P., & Lee, P. (2021). The impact of extra-curricular activity on the student experience. *Active Learning in Higher Education*, 22(1), 37–48. <https://doi.org/10.1177/1469787418808988>
- Bünzli, F., & Eppler, M. J. (2019). Strategizing for social change in nonprofit contexts: A typology of communication approaches in public communication campaigns. *Nonprofit Management and Leadership*, 29(4). <https://doi.org/10.1002/nml.21346>
- De Almeida, L. G., Souza, A. D. D., Kuehne, B. T., & Gomes, O. S. M. (2020). Data Analysis Techniques in Vehicle Communication Networks: Systematic Mapping of Literature. *IEEE Access*, 8, 199503–199512. <https://doi.org/10.1109/access.2020.3034588>
- Haynes, J., & Suissa, J. (2022). Creating and sustaining democratic spaces in education. *Journal of Philosophy of Education*, 56(6). <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12710>
- Holbein, J. B., Hillygus, D. S., Lenard, M. A., Gibson-Davis, C., & Hill, D. V. (2020). The Development of Students' Engagement in School, Community and Democracy. *British Journal of Political Science*, 50(4), 1439–1457. <https://doi.org/10.1017/s000712341800025x>
- Izawa, S. (2022). Cultivating classroom democracy: Educational philosophy and classroom management for social justice. *Educational Philosophy and Theory*, 27(3), 1–10. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2094244>

- Jach, E. A., & Trolan, T. L. (2022). Applied learning and student views of social and political involvement. *Higher Education Research & Development*, 42(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/07294360.2022.2043248>
- Larsen, E. (2021). Mission and mandates: school leaders' and teachers' professional discretion in enacting education for democracy. *International Journal of Leadership in Education*, 27(3), 1–25. <https://doi.org/10.1080/13603124.2021.1893390>
- Levinson, M., & Solomon, M. Z. (2021). Can Our Schools Help Us Preserve Democracy? Special Challenges at a Time of Shifting Norms. *Hastings Center Report*, 51(S1). <https://doi.org/10.1002/hast.1224>
- Lopez, T. M. S., Xu, D., & Bokov, D. (2023). Retracted Article: Creative thinking and its influence on students' scientific achievements. *Innovations in Education and Teaching International*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2249867>
- Marhatta, P. (2021). Integrative units to prepare youth for democratic participation. *Theory & Research in Social Education*, 49(2), 315–319. <https://doi.org/10.1080/00933104.2021.1877039>
- McNaughtan, J., & Brown, M. (2020). Fostering Democratic Participation at Community Colleges: Understanding the Relationship Between Voting and Student, Institutional, and Environmental Factors. *Community College Review*, 48(4), 009155212092625. <https://doi.org/10.1177/0091552120926250>
- Muhonen, H., Pakarinen, E., Rasku-Puttonen, H., & Lerkkanen, M.-K. (2022). Teacher–student relationship and students' social competence in relation to the quality of educational dialogue. *Research Papers in Education*, 39(2), 1–24. <https://doi.org/10.1080/02671522.2022.2135013>
- Philippe, F. L., Gingras, M.-P., Ghassemi-Bakhtiari, N., Poulin, F., Robitaille, J., Denault, A.-S., Dandeneau, S., & Geoffroy, M.-C. (2022). Organized civic and non-civic activities as predictors of academic GPA in high school students. *Applied Developmental Science*, 27(2), 189–204. <https://doi.org/10.1080/10888691.2022.2053127>
- Renkema, E., Mulder, A., & Barnard, M. (2019). Dutch Cooperation Schools as Democratic Communities: A Constructive Perspective from Dewey's View on Democracy in Education. *Religious Education*, 114(1), 57–68. <https://doi.org/10.1080/00344087.2018.1525979>
- Riddle, S., Bright, D., & Heffernan, A. (2022). Education, policy and democracy: contemporary challenges and possibilities. *Journal of Educational Administration and History*, 54(3), 241–244. <https://doi.org/10.1080/00220620.2022.2083678>
- Strand, T., & Papastephanou, M. (2023). Education and democratization. An introduction. *Ethics and Education*, 18(3-4), 231–241. <https://doi.org/10.1080/17449642.2023.2281856>
- Wijaya Mulya, T., Sakhiyya, Z., Bukhori Muslim, A., & Suryani, A. (2022). Locally-grounded, embodied, and spiritual: exploring alternative constructions of democratic education with/in Indonesian schools. *Pedagogy, Culture & Society*, 32(5), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14681366.2022.2142840>
- Zarazaga-Peláez, J., Barrachina, V., Gutiérrez-Logroño, A., Villanueva-Guerrero, O., Roso-Moliner, A., & Mainer-Pardos, E. (2024). Impact of Extracurricular Physical Activity on Achievement of the Sustainable Development Goals and Academic Performance: Mediating Cognitive, Psychological, and Social Factors. *Sustainability*, 16(16), 7238. <https://doi.org/10.3390/su16167238>